

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa, adat-istiadat, budaya, dan agama. Kemajemukan itu merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Pada tahun 2013 Badan Pusat Statistik Republik Indonesia yang bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) mengidentifikasi 633 kelompok suku besar di Indonesia, dan pada tahun 2017 ditemukan 652 macam bahasa daerah oleh Badan Bahasa.¹ Data ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya. Dalam kaitannya dengan agama, saat ini ada enam agama di Indonesia yang diakui secara resmi yakni: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Islam merupakan agama mayoritas dan menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk Islam terbesar di dunia dan lima agama lainnya adalah minoritas karena memiliki jumlah penganut lebih sedikit. Kemajemukan ini dapat menjadi sumber keruntuhan sebuah negara jika tidak diantisipasi dengan baik. Pada awal berdirinya negara Indonesia, kemajemukan telah disatukan dalam Pancasila sebagai dasar negara.

Dalam ziarah bangsa Indonesia untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan bangsa, kadangkala muncul persoalan-persoalan atas nama agama. Persoalan-persoalan itu antara lain, penolakan pembangunan rumah ibadah, tindakan *bullying* terhadap kaum minoritas, penistaan agama, dan isu agama dalam politik. Persoalan ini dapat merusak jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun kesatuan di atas kehidupan yang majemuk atau plural. Berbagai macam persoalan atas nama agama dihadapi dan dialami oleh bangsa Indonesia, namun negara Indonesia tidak pernah runtuh, karena didirikan di atas dasar yang kuat yakni Pancasila dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu).

¹ H.M Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Iktihar Membangun Agama Melalui Program Imtaq* (Mataram: Snabil, 2018), hlm. 1.

Dalam kehidupan masyarakat, agama memiliki peran penting dalam memberi nilai-nilai moral dan etis, dan mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar. Dengan kata lain, agama dapat mengatur kehidupan bersama dengan adanya norma-norma agama. H.M Zaki mengatakan bahwa agama secara fungsional dapat merekatkan hubungan antar individu atau kelompok dengan latar belakang etnis dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Agama juga dapat berperan sebagai alat untuk membangun solidaritas dan loyalitas bagi para pemeluknya.² Kehadiran agama memberi nilai positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga masyarakat Indonesia selalu berpedoman pada nilai-nilai agama.

Akhir-akhir ini isu agama sering kali muncul karena kepentingan individu atau kelompok masyarakat tertentu yang ingin memecah-belah kerukunan bangsa Indonesia. Politik identitas atas nama agama menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia dalam membangun kesatuan bangsa yang plural. Realitas menggambarkan bahwa agama bukan lagi sebagai jalan spiritualitas semata, melainkan sebagai alat untuk kepentingan masyarakat tertentu. Potret keagamaan di Indonesia seringkali melahirkan perbedaan pendapat yang memicu munculnya sikap intoleransi. Fakta menunjukkan, sikap intoleran ini kerap kali muncul dalam permainan politik dan ujaran kebencian dari para pemeluk agama yang satu terhadap agama yang lain. Konflik agama yang sering terjadi di Indonesia dilihat sebagai ketidakmampuan atau kegagalan negara dalam membawa masyarakat hidup berdamai dalam kemajemukan.³

Berbagai kasus intoleran ditemukan dari tahun ke tahun di Indonesia. Pada tahun 1998 sampai tahun 2000 terdapat 382 tindakan pembakaran terhadap gereja, dan pada tanggal 30 November sampai 1 Desember 1998 terjadi perusakan sarana Muslim di Kupang. Peristiwa yang terjadi di Kupang memunculkan konflik baru di Ujung Pandang dan Ciamis sebagai respon balik terhadap peristiwa di Kupang yang menyebabkan terjadinya pembakaran terhadap sarana ibadah Kristen.⁴ Tanggal 18

² *Ibid.*, hlm. 5.

³ Rizal Penagabea dan Ihsan Ali-Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2014), hlm. 3.

⁴ Sudianto Manulang, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia" *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 2014, hlm, 102 <https://ojs.sttsappi.ac.id> diakses pada 9 Juni 2024.

Juli 2004 Pendeta perempuan Susianti Tinulele tewas sewaktu sedang berkotbah di gereja Efrata Paluh, dan sepanjang tahun 2006 telah terjadi 57 kali peristiwa kekerasan di Poso dan Palu, serta pemboman dan penembakan.⁵ Pada tahun 2021 tercatat 171 peristiwa dan 318 tindakan pelanggaran kebebasan beragama yang menunjukkan sikap intoleran.⁶ Berita terbaru dalam *detiknews* menerangkan bahwa pada tanggal 7 Mei 2024 terjadi pembubaran ibadat rosario oleh ketua RT kepada mahasiswa di Tangerang Selatan,⁷ dan masih banyak kasus bernuansa agama lainnya yang mencerminkan sikap dan tindakan intoleran. Kasus intoleransi agama yang terjadi di Indonesia merupakan sikap dan tindakan yang tidak terpuji. Rines dalam tulisannya menyatakan bahwa intoleransi merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menghakimi iman seseorang yang menjadi dasar fondasi hidup manusia itu sendiri.⁸ Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia ya memiliki sikap intoleran yang dapat meretakan kesatuan bangsa. Sikap serta tindakan yang terjadi dalam kasus-kasus yang disebutkan di atas dapat memecah-belah kehidupan bersama.

Dalam konteks lokal, peristiwa-peristiwa serupa pernah terjadi di Kabupaten Sikka pada tahun 2002, di mana terjadi pencemaran Hosti di Gereja Santo Yosep Maumere, yang pelakunya merupakan salah seorang penganut agama Protestan yang datang dari luar Pulau Flores. Kemudian pada 22 September 2006 terjadi kerusuhan di Kabupaten Sikka oleh umat Kristiani sebagai tanggapan balik umat Kristen di Maumere atas tragedi Poso di mana tiga Putra NTT dihukum mati yang salah satunya adalah Dominggus Da Silva, warga asli Maumere.⁹ Kerusuhan yang terjadi di Maumere sebagai respon balik atas tragedi Poso merupakan konflik

⁵ *Ibid.*

⁶ Edi Junaedi, "Ironi Keberagaman Umat" *Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI*, 15 September 2022, <https://balibangdiklat.kemenag.go.id/berita/ironi-keberagaman-umat>, diakses pada 9 Juni 2024.

⁷ Adrial Akbar, "Mahasiswa Doa Rosario Digeruduk Warga, Pemkot Tangsel Evaluasi Semua Ketua RT" *Detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-7329613/mahasiswa-doa-rosario-digeruduk-warga-pemkot-tangsel-evaluasi-semua-rt>, diakses pada tanggal 10 Juni 2024.

⁸ Rines Onyxi Tampubolon, "Fenomena Intoleransi Agama di Indonesia Sebagai Penciptaan Dalam Karya Seni Tari Gama-A", *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 6:1 (Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Mei 2023), hlm. 3.

⁹ Martin Elvanyus De Porres, "Berkerabat di Pasar: Kuasa dan Praktik Keberagaman Agama di Maumere, Nusa Tenggara Timur" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19:2 (Palangkaraya: Desember 2023), hlm 96-97.

publik terbesar sepanjang sejarah yang terjadi di Kabupaten Sikka.¹⁰ Jika dilihat dari akar masalah dan respon setiap individu atau kelompok, maka problem tersebut mengandung unsur agama di dalamnya. Ada juga isu-isu agama yang mengancam kerukunan masyarakat Kabupaten Sikka, seperti pada tahun 2002 di mana terjadi pencemaran Hosti oleh salah seorang Protestan, dan adanya perbedaan pandangan teologi antara sembilan denominasi Kristen Protestan yang ada di Kabupaten Sikka sehingga terjadi benturan intern dalam kalangan umat Protestan.¹¹

Isu agama kerap kali muncul dalam urusan politik khususnya menjelang pesta demokrasi, mulai dari pemilihan presiden, anggota dewan, gubernur, bupati, serta pemilihan kepala daerah dan kepala desa. Isu-isu ini perlu diantisipasi agar setiap tindakan yang berbau anarkis dan mengandung sara dapat dicegah melalui para pemimpin agama dan masyarakat secara kelompok atau individu, sehingga stabilitas dan kerukunan tetap terjaga, dan dengan demikian seluruh masyarakat Indonesia dan secara khusus masyarakat Kabupaten Sikka dapat hidup rukun secara berdampingan dalam keyakinan atau agama masing-masing.

Akhir-akhir ini tindakan dan sikap intoleran belum terlalu nampak secara jelas, tetapi sebagai masyarakat Kabupaten Sikka seluruhnya tentu memiliki sikap peduli atas keutuhan masyarakat. Pemerintah daerah dan tokoh-tokoh agama, serta seluruh elemen masyarakat Kabupaten Sikka perlu melakukan dialog agar secara bersama-sama mengatasi masalah yang terjadi dan mencegah sikap dan tindakan intoleran yang bisa terjadi. Sebagai makhluk yang beragama yang berdomisili di Kabupaten Sikka pastinya membutuhkan kebijakan baik yang dibuat oleh setiap agama, melalui kerja sama antar agama, atau secara kelompok komunitas, maupun secara individu, guna menjaga keutuhan masyarakat dan mencegah kemungkinan terjadinya sikap atau tindakan intoleran. Kerja sama antar-umat beragama biasanya membangun dialog agar mewujudkan dan mengutamakan kerukunan umat beragama, seperti yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada 12 Mei 2016 yang dilaksanakan di gedung Forum Kerukunan Umat

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Yunita, "Isu Masalah Kristen Pengaruhi Kerukunan", Kementrian Agama Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur, Maumere, 20 Maret 2017, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/474001/isu-masalah-intern-kristen-pengaruhi-kerukunan?iang=id>.

Beragama.¹² Dalam kaitan dengan mewujudkan kerukunan umat beragama, tidak tertutup kemungkinan kerja sama antar-semua lapisan masyarakat Kabupaten Sikka untuk secara bersama-sama saling meneguhkan dan mewujudkan kehidupan umat beragama yang rukun dan sejahtera.

Dalam kaitan dengan kerukunan umat beragama, Gereja Katolik selalu melibatkan diri dalam mewujudkan kehidupan sosial yang tenteram, khususnya dalam hubungan antar-umat beragama. Berbagai surat, dokumen, dan ensiklik dikeluarkan oleh Gereja Katolik untuk menyuarakan perdamaian di dunia. Melalui pemimpin Gereja Katolik, seluruh umat digerakkan untuk mewujudkan perdamaian di dunia. Seperti yang ditetapkan dalam Dokumen Konsili Vatikan II bahwa meskipun ajaran setiap agama itu berbeda, tetapi ajarannya itu benar dan perlu kita akui dan hargai.¹³ Bukan hanya Dokumen Konsili Vatikan II, tetapi juga banyak surat, ensiklik, maupun dokumen lainnya yang menyuarakan perdamaian di dunia; salah satunya adalah Ensiklik *Pacem In Terris* (Damai di Bumi).

Ensiklik *Pacem In Terris* merupakan ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes XXIII pada tanggal 11 April 1963. Dalam ensiklik ini paus menyoroti peperangan yang terjadi dan tindakan terorisme. Melalui ensiklik ini Paus Yohanes XXIII mengajak seluruh umat manusia untuk bersama-sama mewujudkan perdamaian di dunia. Ensiklik ini menyuarakan perdamaian bukan sekadar tiadanya perang atau sebatas mencegah terorisme, melainkan lebih dari itu, merujuk juga pada masalah-masalah masa kini yang relevan dengan kehidupan masyarakat¹⁴. Artinya bahwa seruan Ensiklik *Pacem In Terris* ini berlaku untuk semua problem yang berkaitan dengan keutuhan bangsa. Seruan ini mengumandangkan perdamaian kepada seluruh dunia, dan diharapkan masyarakat Indonesia mendengarkan seruan ini. Ensiklik *Pacem In Terris* merupakan bukti kepedulian dan dukungan Gereja untuk mewujudkan perdamaian di bumi dalam konteks masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia yang berdampak pada konflik antar-

¹² Yongki Parera, "Dialog Untuk Penguatan Kerukunan", Kementrian Agama Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur, Maumere, 12 Mei 2016, <https://ntt.kemenag.go.id/berita/364857/dialog-untuk-penguatan-kerukunan>, diakses pada 11 Juni 2024.

¹³ Konsili Vatikan II, "Ekumenisme dan Dialog Antarumat Beragama" *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawyriana SJ, cetakan IX (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 688-692.

¹⁴ Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Membangun Perdamaian Menghormati Kelompok Minoritas* (Jakarta: Dept. Dokpen, 1989), hlm. 4-5.

sesama. Dalam kacamata iman Katolik semua ajaran sosial Gereja termasuk Ensiklik *Pacem In Terris* merupakan bagian dari misi Gereja untuk membawa kedamaian di atas bumi. Namun kemudian sudah 62 tahun ensiklik ini dikeluarkan, namun dunia masih banyak mengalami problem sosial, termasuk juga di Indonesia.

Realitas yang dihadapi Indonesia sekarang ialah konflik antar-sesama karena munculnya perbedaan pendapat, ajaran, etnis, budaya, hingga pada kehidupan religi. Akhir-akhir ini masalah sosial dalam kaitan dengan agama menjadi perbincangan yang hangat di tengah masyarakat. Problem-problem ini seringkali berdampak pada melemahnya ikatan persaudaraan. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia belum kritis dalam mengambil sebuah keputusan, dan seringkali mengambil sebuah keputusan tanpa mempertimbangkan dampak yang terjadi. Masih banyak masyarakat Indonesia yang juga bersikap egois yang dapat menciptakan konflik sosial. Persoalan mengenai agama seringkali menjadi topik utama di Indonesia. Persoalan ini terjadi karena banyak kepentingan individu atau kelompok tertentu yang selalu mau diutamakan di atas kepentingan bersama yang sebenarnya lebih urgen dan berdampak positif bagi kehidupan bersama. Jika dilihat secara jeli, ternyata masih begitu banyak pemimpin agama atau tokoh-tokoh agama, serta individu atau kelompok tertentu yang menjadikan agama sebagai alat untuk bisa mencapai tujuan pribadi atau kelompok tertentu. Agama yang pada dasarnya suci dan sakral, pada akhirnya menjadi tempat pelarian dan persembunyian orang munafik. Orang-orang seperti ini perlu dibina dan disadarkan agar dapat membangun kembali kehidupan bersama yang lebih harmonis.

Melihat eksistensi Indonesia yang penuh dengan problematika agama dan sikap-sikap intoleransi yang melahirkan disharmoni bagi keutuhan bangsa, maka penulis tergerak untuk mempelajari dan meninjau kembali sikap-sikap intoleransi yang terjadi dan upaya pencegahan melalui dialog antar-umat beragama di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis melihat bahwa masih banyak sikap intoleransi yang terus bertumbuh dan berkembang di Kabupaten Sikka. Menjadi tugas bagi semua masyarakat Sikka untuk melakukan proses pencegahan dan segera mengatasi problem yang terjadi. Dialog antar-umat beragama adalah opsi yang dipilih untuk mencegah sikap-sikap yang dimaksudkan. Dalam kaitan dengan upaya pencegahan terhadap sikap intoleran, tentunya sangat

diharapkan setiap agama menyuarkan perdamaian di Kabupaten Sikka agar semua masyarakat membangun sikap toleransi terhadap sesama.

Dalam tulisan ini penulis coba meneropong dialog yang dilakukan sebagai upaya mencegah intoleransi di Kabupaten Sikka bertolak dari seruan Gereja Katolik di dalam Ensiklik *Pacem In Terris*. Seruan damai di bumi oleh Paus Yohanes XXIII menjadi parameter dari dialog, agar dialog itu mempunyai tujuan yakni mencapai perdamaian dan kerukunan di Kabupaten Sikka. Seruan Ensiklik *Pacem In Terris* hendak menyadarkan masyarakat di Kabupaten Sikka agar dialog antar-umat beragama itu terus-menerus dilakukan, guna mencapai tujuan bersama yakni perdamaian dan kerukunan. Dengan adanya Ensiklik ini gereja juga didorong untuk melakukan dialog dengan umat agama lain di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis memilih judul: **DIALOG ANTAR-UMAT BERAGAMA UNTUK MENCEGAH INTOLERANSI DI KABUPATEN SIKKA DALAM TERANG ENSIKLIK *PACEM IN TERRIS*.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana masyarakat Kabupaten Sikka dapat mencegah intoleransi melalui dialog antar-umat beragama dalam terang Ensiklik *Pacem In Terris*? Adapun beberapa rumusan masalah turunan yang ingin digali dalam tulisan ini, yaitu:

- 1) Bagaimanakah situasi hidup beragama di Kabupaten Sikka?
- 2) Bagaimana masyarakat Kabupaten Sikka memahami dan mempraktikkan dialog antar-umat umat beragama?
- 3) Bagaimana seruan Ensiklik *Pacem In Terris* dalam membangun dialog antar-umat beragama?
- 4) Bagaimana relevansi seruan Ensiklik *Pacem In Terris* untuk mencegah intoleransi dan mengembangkan dialog di Kabupaten Sikka?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu: *pertama*, memberikan gambaran tentang hidup beragama di Kabupaten Sikka; *kedua*, menjelaskan dan memberi pemahaman pentingnya dialog antar-umat beragama kepada masyarakat Kabupaten Sikka; *ketiga*, mengemukakan seruan

Ensiklik *Pacem In Terris* tentang dialog antar-umat beragama; dan *keempat*, mengemukakan relevansi dan penerapan seruan Ensiklik *Pacem In Terris* untuk mencegah intoleransi dan memajukan dialog dan perdamaian di Kabupaten Sikka.

Sedangkan tujuan khusus penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah:

Pertama, meningkatnya pengetahuan dan wawasan pembaca tentang pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan masyarakat Indonesia secara umum dan Kabupaten Sikka secara khusus, dalam konteks kehidupan beragama.

Kedua, masyarakat Kabupaten Sikka semakin bersikap kritis untuk membangun kerukunan dan perdamaian di tengah kemajemukan umat beragama.

Ketiga, kiranya studi ini menjadi dorongan kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat Kabupaten Sikka untuk menanam nilai-nilai toleransi di tengah kehidupan umat beragama.

1.5 METODE PENULISAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif.

1.5.1 Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Data primer ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para responden di lapangan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel-artikel, berita-berita, dan buku-buku di perpustakaan.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber seperti tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus forum kerukunan umat beragama di Kabupaten Sikka, dan Kementerian agama Kabupaten Sikka

guna mendapatkan informasi dan melengkapi data-data yang dibutuhkan. *Kedua*, penulis juga mendapatkan pengetahuan tentang masalah intoleransi, dan problematika seputar agama di Kabupaten Sikka melalui observasi. *Ketiga*, data dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh data-data yang berasal dari literatur berupa buku, jurnal, dan data-data dari internet. Data ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan argumen-argumen dalam tulisan ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memperoleh gambaran yang jelas dari karya tulis ini, penulis merangkumnya dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan secara singkat konsep-konsep dasar tentang dialog, agama, toleransi dan intoleransi.

Bab III mendeskripsikan kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan dari masyarakat Kabupaten Sikka.

Bab IV mengemukakan konsep-konsep dasar tentang dialog antara-agama dalam Ensiklik *Pacem In Terris*.

Bab V berisi pembahasan tentang relevansi ajaran Ensiklik *Pacem In Terris* bagi praktek dialog antar-umat beragama sebagai upaya untuk mencegah intoleransi di Kabupaten Sikka.

Bab VI, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.